



# Tantangan Dan Kesulitan Guru, Orang Tua Dan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19

Wirdah Ningsih<sup>1</sup>, Asmidaryani<sup>2</sup>, Emirawati<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- Kifayah Riau<sup>1,2,3</sup>

[wirdaningsih2007@gmail.com](mailto:wirdaningsih2007@gmail.com)<sup>1</sup>, [mutiaracin@gmail.com](mailto:mutiaracin@gmail.com)<sup>2</sup>, [elra.lathiefa@gmail.com](mailto:elra.lathiefa@gmail.com)<sup>3</sup>

## Article Info

## Abstract

### Keywords:

*Challenge and difficulties  
teacher and students  
new normal era*

The Covid-19 pandemic has changed the way student learning. It was originally carried out through the face-to-face method to online learning. Teachers and students face new challenges and begin to adapt to the implementation of learning during the Pandemic. Through KSB (Joint Decree) 4 Ministers on December 21, 2021, the government decided to begin PTM (limited face-to-face learning) from January 2022. This study aims to find out what are the difficulties and challenges that teachers must face in implementing face-to-face learning after the Covid pandemic -19. The method used in this research is a qualitative approach. The data in this study were obtained from interviews and observations of teachers and students of MI Al-Kifayah Riau. Difficulties and challenges that must be faced by teachers are the difficulties in training students to consistently maintain health protocols, limited learning time, learning loss (loss or decline in students' knowledge and abilities), decreased motivation and interest in learning, there is no clarity on the rules for implementing the curriculum in the new normal era. Students also have difficulty getting up in the morning and getting ready to go to school, and can not study on a regular learning schedule.

### Kata kunci:

*Tantangan dan kesulitan  
guru dan siswa  
Pembelajaran tatap muka  
Era new normal*

### Abstrak

Pandemic Covid-19 telah merubah cara belajar siswa yang semula dilaksanakan dengan sistem tatap muka menjadi pembelajaran secara daring. Guru dan Siswa menghadapi tantangan baru dan mulai beradaptasi dalam pelaksanaan belajar selama Pandemic. Melalui KSB (Surat Keputusan Bersama) 4 Menteri tanggal 21 Desember 2021 pemerintah memutuskan PTM (Penyelenggaraan pembelajaran tatap muka) terbatas mulai Januari 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesulitan dan tantangan yang harus di hadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka pasca pandemic Covid-19. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini di peroleh dari wawancara dan observasi terhadap guru orang tua dan siswa MI Al-Kifayah Riau. Kesulitan dan tantangan yang harus di hadapi guru adalah sulitnya melatih siswa untuk konsisten menjaga Protokol kesehatan, learning loss (hilangnya atau mundurnya pengetahuan dan kemampuan siswa), menurunnya motivasi dan minat belajar, serta kesulitan siswa dalam melaksanakan kegiatan rutin di sekolah. Siswa juga mengalami kesulitan bangun pagi dan bersiap-siap pergi sekolah, dan tidak lagi terbiasa belajar dengan ritme pembelajaran teratur.

## PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 telah merubah seluruh sendi kehidupan di Indonesia termasuk dalam sektor Pendidikan. Pemenintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk tetap mempertahankan pelaksanaan belajar mengajar. Seluruh tingkatan Pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah dan tingkat universitas juga terkena dampak dari kebijakan tersebut. Pembelajaran di Sekolah dasar mengalami perubahan yang signifikan. Pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai alternative solusi penanganan penyebaran Virus covid-19.

Pelaksanaan PJJ secara daring di sekolah dasar syarat akan masalah. Masalah ini bisa berasal dari guru, orang tua, siswa, dan factor teknis. Guru di hadapkan oleh perubahan system pembelajaran yang menuntut kreatifitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran yang mudah dimengerti, menyenangkan, dan sesuai dengan capaian pembelajaran tiap mata pelajaran. Guru di harapkan dapat menggunakan macam-macam media pembelajaran seperti WhatsApp, zoom, google meet, google classroom, dll. Kesulitan guru yang kedua adalah kemampuan guru memberikan materi yang berkualitas dalam waktu yang terbatas. Guru di harapkan dapat mengakomodasi semua kebutuhan dan cara belajar siswa dengan langkah-langkap pembelajaran yang mudah di pahami siswa. Guru juga di harapkan mampu menjadi motivator dan fasilitator pembelajaran.

Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran tidaklah cukup. Orang tua harus bisa juga menggunakan aplikasi tersebut, PJJ menuntut kerjasama dan keterlibatan orang tua murid dan guru dalam pelaksananya. Hal ini penting karena anak-anak usia sekolah dasar belum bisa mengeksplorasi teknologi. Sehingga perlu bimbingan orang tua. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring dilaksanakan melalui Whatsapp, Google Clasroom, Email, Zoom atau aplikasi yang lainnya harus sesuai rekomendasi Kemendikbud sehingga proses pembelajaran tetap terlaksana. Orang tua berkewajiban memberi arahan, bimbingan dan pendampingan kepada siswa mengenai pelaksanaan protokoler kesehatan di rumah, bersama-sama anak melaksanakan pembelajaran dengan membahas Bersama materi pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Orang tua juga melakukan konsultasi terhadap guru yang bersangkutan mengenai perkembangan pembelajaran anak dengan menggunakan media belajar yang telah di sepakati(Wardhani & Krisnani, 2020). Siswa dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan, ekonomi dan tingkat penguasaan teknologi yang tinggi dapat membimbing anak-anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan lebih baik. Hal ini bertolak belakang dengan orang tua dengan latar belakang Pendidikan, ekonomi, dan penguasaan teknologi yang rendah mengalami kesulitan dalam membimbing anak-anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Selain latar belakang dan tingkat penguasaan teknologi, banyak orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk membimbing anak-anaknya dalam belajar.

Orang tua juga harus menyiapkan dana yang cukup besar untuk membeli perangkat elektronik berupa smartphone dan laptop serta kuota internet. Hal ini menyebabkan orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran PJJ. Faktor siswa dan factor teknis juga menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dan guru. Orang tua cenderung menjadi kurang sabar dalam membimbing anak-anaknya ketika belajar karena pada dasarnya anak-anak masih sulit untuk berkonsentrasi dalam kurun waktu tertentu. Pada akhirnya terjadi ketidakmerataan kemampuan siswa yang diakibatkan perbedaan keadaan masing-masing orang tua. Orang tua siswa banyak mengalami kendala selama pembelajaran daring yaitu sulitnya sinyal internet, kuota internet yang tidak murah, kendala waktu dalam mendampingi anak, kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi pembelajaran, dan tidak tersedianya atau tidak memiliki gadget (Utami, 2020). Hambatan-hambatan orang tua tersebut pada gilirannya juga berefek pada pada penyampaian materi pembelajaran pada anak usia sekolah dasar.

Seiring dengan menurunnya angka penyebaran virus tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Surat keputusan (SK ) 4 menteri Nomor 03/KB/2021, Menteri Agama Nomor 384 Tahun 2021, Menteri Kesehatan Nomor HK 01.08/Menkes/4242/2021, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 440-717 Tahun 2021 yang berisikan sekolah dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka yang di sesuaikan dengan level PPKM daerah tersebut (Pratiwi et al., 2020). Perintah melalui Kementerian Agama kota pekanbaru juga telah memberi izin pelaksanaan tatap muka bagi MI Al-Kifayah, karena MI Al-Kifayah dianggap telah memiliki fasilitas pendukung dan mampu melaksanakan Protokoler kesehatan. Pemberian izin tatap muka ini adalah momentum new normal dalam dunia Pendidikan. Hal ini di sambut hangat oleh orang tua dan guru. Penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap pembelajaran tatap muka menunjukkan bahwa 406 Wali murid SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida telah di survey mengenai bagaimana pendapat mereka jika pembelajaran tatap muka 100% dilakukan di sekolah. Hasilnya adalah 74,5 % setuju, (8,2 %) tidak setuju, dan (17,3 %) ragu-ragu. Wali murid yang setuju mengemukakan alasannya yaitu; agar pembelajaran lebih efektif, mereka merasa bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara daring selama ini kurang maksimal. Anak-anak sudah sangat bosan dan wali murid sudah bingung bagaimana cara membimbing anak-anak anak belajar di rumah. Orang tua merasa kurang sabar dalam

membimbing anak-anaknya, ditambah lagi mereka harus pergi bekerja. Jadi tidak punya cukup waktu untuk membimbing anak di rumah. Pembelajaran tatap muka diharapkan akan membuat siswa menjadi semangat. Guru punya banyak strategi mengajar yang menyenangkan dan anak-anak bisa belajar bersama teman-temannya di sekolah. Hanya saja pertemuan tatap muka harus dilaksanakan dengan protokol kesehatan, saat ini sudah waktunya adaptasi dengan keadaan, bahkan anak-anak sudah merindukan sekolah (Sabiq, 2020).

Hasil penelitian ini juga tidak jauh berbeda dengan survey internal yang dilaksanakan MI Al-Kifayah. Ketika sekolah mengirimkan survey tentang persepsi orang tua mengenai "Apakah orang tua setuju diadakannya pembelajaran tatap muka?", 91% orang tua setuju, 6,2% tidak setuju, 1,8 % tidak menjawab. Sehingga hasil survey menjadi landasan kuat pihak sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Karena salah satu ketentuan pelaksana pembelajaran tatap muka adalah adanya izin dari orang tua. Menurut Kemendikbud, "Sekolah yang dinyatakan siap adalah sekolah yang memenuhi antara lain: (1) memastikan ketersediaan sarana sanitasi, seperti toilet bersih, tempat cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, masker, alat pengukur suhu tubuh (thermogun), cairan pembersih tangan (hand sanitizer), dan disinfektan; (2) mampu menjangkau fasilitas pelayanan kesehatan, seperti puskesmas, rumah sakit, dan klinik; (3) melakukan pemetaan warga satuan pendidikan yang memiliki kondisi medis tertentu (penyakit bawaan/komorbid), data akses warga ke sekolah, data riwayat perjalanan warga satuan pendidikan; serta (4) membuat kesepakatan bersama komite sekolah terkait kesiapan pembelajaran tatap muka (Pratiwi et al., 2020)." MI Al-Kifayah sudah memenuhi semua fasilitas yang di syaratkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka.

## METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendapatkan data tanpa adanya manipulasi atau perlakuan lain. Menurut Sugiyono (2018:15) Metode penelitian kualitatif berdasarkan filsafat post positivisme. Sangat sesuai untuk meneliti obyek yang bersifat alamiah. Creswell (dalam Raco, 2010:7) menyatakan bahwa metode penelitian ini merupakan pendekatan atau penelusuran yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu issue tertentu dan spesifik. Pada penelitian bidang pendidikan pendekatan kuantitatif sangat sesuai untuk memahami pandangan individu, proses, dan informasi terkait satu subjek. Subjek penelitian ini guru-guru, siswa, dan wali murid MI Al-Kifayah Riau. Teknik pengambilan sampel adalah Teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan "pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2015: 124). Hal ini disebabkan karena tujuan penelitian untuk memahami tantangan dan kesulitan guru, orang tua dan siswa dalam pelaksanaan tatap muka pada era new normal covid 19. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang di berikan guru-guru MI Al-kifayah dan peneliti. Dokumen mengacu pada catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2015). Teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisis Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) mengemukakan analisis data kualitatif dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication. Pada tahap data reduction peneliti perlu merangkum seluruh informasi yang di dapatkan agar informasi tersebut bisa terfokuskan pada informasi pokok dan penting. Data tereduksi tersebut akan memudahkan peneliti mendapat gambaran yang lebih jelas dalam pengumpulan data selanjutnya. (Sugiyono, 2015: 338). Pada tahap data display bertujuan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, serta dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap yang terakhir conclusion drawing/verivication dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.

## HASIL PENELITIAN

### Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Era new normal di MI Al-Kifayah

#### a. Protokol Kesehatan

Guna menjamin kesehatan dan keselamatan seluruh warga sekolah, satuan pendidikan wajib melaksanakan protokoler kesehatan yang ketat. Mi Al-Kifayah juga memprioritaskan Protokoler kesehatan bagi seluruh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, serta masyarakat. Mi Al-Kifayah menyiapkan satu ruang isolasi, masker, handwash, face shell, dan hand sanitizer. Setiap minggu akan

dilaksanakan penyemprotan ruang belajar, kursi, meja dan lingkungan sekolah menggunakan disinfektan. Jumlah siswa 1 kelas maksimal 18 siswa. Masing-masing meja dan bangku di buat berjarak 1,5-meter dan aktifitas siswa di batasi hanya di dalam kelas masing-masing. Standar protoler kesehatan yang diterapkan di MI Al-Kifayah adalah;

1. Menjaga jarak minimal 1,5 Meter.
2. Membatasi jumlah peserta didik di dalam kelas yakni sebanyak 18 orang
3. Seluruh warga sekolah wajib menggunakan masker selama berada di lingkungan sekolah
4. Mencuci tangan memakai sabun / menggunakan hand sanitizer;
5. Seluruh warga sekolah yang mengikuti tatap muka harus dalam kondisi sehat dan prima, tidak memiliki gejala COVID-19 termasuk pada orang serumah dengan warga sekolah
6. Selama berada di sekolah, seluruh aktifitas, istirahat, bermain, makan dan sholat dilaksanakan di dalam kelas dengan bimbingan wali kelas demi mencegah terjadinya kerumunan.
7. Jumlah tamu dibatasi dan juga harus melewati cek suhu tubuh dan wajib memakai masker.

Demi memastikan seluruh warga sekolah dapat mematuhi protokoler kesehatan tersebut maka MI Al-Kifayah membentuk Satgas (Satuan Tugas) Covid MI Al-Kifayah. Satgas ini beranggotakan guru-guru dan tenaga didik MI Al-Kifayah. Satgas Covid bertugas memantau apakah seluruh warga sekolah sudah melaksanakan Protokoler kesehatan, jika belum Satgas Covid memiliki kewenangan untuk bertindak tegas. Satgas membagikan masker bagi yang tidak memakainya, mengingatkan warga sekolah untuk selalu mencuci tangan/ handsanitizer, dan menjaga jarak. Jika ada warga sekolah yang mengalami gejala Covid, maka Satgas akan langsung membawanya ke ruang isolasi saat itu juga agar segera mendapat penanganan atau segera menghubungi pihak keluarga agar bisa di jemput. Warga yang memiliki gejala Covid bisa langsung memeriksakan diri ke puskesmas terdekat, jika terkonfirmasi positif diwajibkan melaksanakan Isolasi mandiri dan tidak di perbolehkan untuk melaksanakan proses tatap muka di sekolah selama 14 hari. Hal ini juga berlaku bagi warga sekolah yang memiliki anggota keluarga atau kontak langsung dengan pasien terkonfirmasi positif Covid. Jika terjadi kontak atau memiliki keluarga yang terkonfirmasi positif diwajibkan melakukan tes swab atau PCR paling lambat 1x24 jam. Sehingga di harapkan seluruh warga sekolah bisa saling menjaga agar tidak terjadi klaster baru sekolah.

Satgas Covid juga bertanggung jawab mengingatkan wali murid dan tamu untuk menjaga protokoler kesehatan di lingkungan sekolah. Satgas akan membagikan masker bagi orang tua dan tamu yang tidak memakainya dan mengecek suhu tubuh. Setelah dirasa aman, barulah orang tua dan tamu tersebut di per silahkan untuk berada di lingkungan sekolah. Satgas juga akan mengurai kerumunan saat penjemputan siswa dengan cara palang buka tutup. Selama Pembelajaran tatap muka hanya maksimal 15 orang tua atau wali murid yang di izinkan masuk lingkungan sekolah untuk menjemput anak-anaknya. Setelah beberapa orang orang tua telah meninggalkan lingkungan sekolah, barulah orang tua yang lain yang di izinkan masuk ke lingkungan sekolah. Hal ini untuk mencegah terjadinya kerumunan ketika proses penjemputan.

#### b. Aktivitas Pembelajaran Tatap Muka

Terhitung 4 januari 2022 MI Al-Kifayah telah memberlakukan pembelajaran tatap muka fullday dari pagi hari jam 7.30-15.45 setiap hari senin sampai jum'at. Aktifitas yang dilaksanakan siswa dapat di lihat pada tabel berikut ini;

**Tabel 1. Aktivitas Siswa MI Al-Kifayah**

Waktu	Kegiatan
07.30-10.10	Aktivitas Pembelajaran
10.10-10.45	Istirahat Jam Pertama dan sholat duha
10.45-12.05	Aktivitas Pembelajaran

12.05-12.50	Istirahat, Sholat zuhur, makan dan tidur siang,
12.50-15.20	Aktivitas Pembelajaran
15.20	Pulang

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa siswa berada di lingkungan sekolah dalam jangka waktu yang cukup Panjang dengan jumlah keseluruhan siswa 118 orang. Jadi butuh komitmen yang sangat tinggi bagi sekolah untuk menerapkan protokoler kesehatan dengan ketat. Keberadaan Satgas Covid sekolah di harapkan menjadi solusi bagi pencegahan penularan virus Corona di Sekolah.

### Tantangan dan Kesulitan Guru, Orang Tua dan Siswa

Walau pun mayoritas orang tua dan guru setuju dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka namun masih terdapat tantangan dan kesulitan yang dialami guru, orang tua dan siswa. Melaksanakan pembelajaran tatap muka adalah pilihan dilematis bagi baik guru, orang tua, dan juga pemerintah selaku pembuat kebijakan. Ditambah lagi kasus baru pasien positif Covid-19 semakin bertambah. Kesehatan peserta didik menjadi penting dan prioritas utama yang dalam teori Maslow disebutkan bahwa kebutuhan rasa aman dan keselamatan lebih penting dari kebutuhan kognitif ataupun kebutuhan aktualisasi diri (Sabiq, 2020). Pertemuan tatap muka mutlak harus di laksanakan. Hal ini karena pihak sekolah merasa bahwa pembelajaran daring kurang efektif dan tidak seluruh orang tua punya komitmen dan fasilitas yang sama untuk membimbing anak-anaknya dalam belajar.

#### A. Tantangan dan kesulitan guru

MI Al-Kifayah telah mempersiapkan proses tatap muka dengan baik. Namun di lapangan ada hal-hal yang menyulitkan guru dalam melaksanakan proses tatap muka. Tantangan dan kesulitan yang di hadapi guru adalah;

##### 1. Sulitnya menegakkan protocol kesehatan dengan konsisten

MI Al-Kifayah telah menjalankan standar protocol kesehatan yang sangat ketat. Seluruh kegiatan di sekolah harus dan wajib melaksanakan protocol kesehatan tersebut. Namun guru masih kesulitan untuk mengingatkan siswa konsisten memakai masker. Hal ini diakibatkan jam pembelajaran yang cukup Panjang dan siswa merasa bosan selalu menggunakan masker. Terkadang siswa menurunkan masker didagu dan mengeluh sulit bernafas atau masker nya bau. Sehingga wali kelas dan satgas Covid harus menegur siswa berulang-ulang agar siswa selalu menggunakan masker. Karena jumlah siswa dalam satu kelas maksimal 18 orang 1 kelas, jadi kelas siswa nya lebih dari 18 harus di bagi 2. Siswa yang telah di bagi 2 tetap datang ke kelas lain untuk bergabung dan bermain dengan teman-temannya. Walaupun guru sudah bertindak tegas terhadap hal ini, namun siswa yang merindukan temannya tetap pergi bermain ke kelas temannya. Jumlah satgas Covid yang terbatas juga membuat tidak seluruh tindakan siswa terpantau. Jadi sulit bagi guru untuk mengingatkan siswa dalam menjaga jarak.

##### 2. Terjadinya learning loss (hilangnya atau mundurnya pengetahuan dan kemampuan siswa)

Salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah learning loss. Siswa mengalami hambatan dalam pelajaran matematika. Hasil evaluasi yang dilakukan guru-guru MI Al-Kifayah, untuk pembelajaran matematika selama pembelajaran daring kurang efektif. Ini terlihat dari kesulitan siswa memahami pembelajaran matematika di kelas sebelumnya. Pembelajaran daring amat bergantung pada peran orang tua siswa dalam membimbing anaknya dalam pembelajaran daring. Karena keadaan siswa yang tidak sama dan keterlibatan orang tua sangat menentukan kemampuan anak-anak dalam segi akademik, termasuk dalam pelajaran matematika. Menurut Pratiwi (2021) " Penelitian RISE terhadap siswa kelas 3 SD yang melewati waktu belajar 6 bulan berpotensi kemampuannya tertinggal 1,5 tahun. Siswa kelas 1 SD yang tidak belajar dalam waktu 6 bulan mengalami ketertinggalan hingga 2,2 tahun. Untuk siswa Indonesia, hingga bulan April 2021 sudah menjalani PJJ selama 13 bulan lebih. Kita bisa membayangkan seperti apa dampaknya bagi anak anak didik di Indonesia. Tentunya dampak ini berbeda untuk setiap anak tergantung seberapa efektif PJJ dan akses ke pendidikan selama pandemi untuk tiap anak dan sekolah." Meskipun demikian, hal ini tidak berlaku pada kemampuan bacaan sholat dan hafalan Al-Quran. Bacaan sholat anak-anak tetap bagus dan gerakan sholat nya tetap teratur. Hafalan Al-Quran anak-anak tetap bagus karena tetap di pantau oleh orang tua atau orang tua memasukkan anak-anak mereka ke TPQ di masjid-masjid terdekat, Sehingga hafalan Al-Quran dan gerakan dan bacaan sholat anak-anak tetap bagus.

##### 3. Menurunnya motivasi dan semangat belajar siswa Pembelajaran tatap muka membuat siswa menjadi kurang termotivasi. Siswa terbiasa belajar di rumah secara daring dengan orang tua mereka. Hal yang

membuat anak-anak semangat adalah datang ke sekolah dan bermain dengan teman-teman. Waktu pembelajaran yang Panjang juga membuat anak-anak cukup Lelah. Pratiwi (2021) menyatakan “pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara daring menyebabkan hilangnya ikatan emosional guru dan murid. Pembelajaran menjadi tidak bermakna karena tidak adanya pertemuan secara fisik dengan rentang waktu yang cukup lama. Pembelajaran secara daring membuat pengalaman dan proses pembelajaran terbatas karena kurangnya interaksi dan evaluasi dalam pembelajaran. Pembelajaran hanya berkisar pada teori dan tanpa bisa menerapkannya. Hal ini jika berlangsung lama, membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar. Anak-anak sudah kehilangan rasa menikmati proses pembelajaran dan ikatan batin dengan guru mereka. Guru dan siswa membutuhkan waktu untuk dapat kembali membangun ikatan emosional, sehingga guru dapat menjalankan fungsinya sebagai motivator bagi siswa-siswanya,

#### 4. Siswa tidak terbiasa dalam melaksanakan rutinitas

Siswa pada awalnya terbiasa pada jadwal yang teratur saat belajar di sekolah. Setelah sekolah memberlakukan pembelajaran secara daring, siswa kembali tidak terbiasa dengan jadwal yang ketat dan panjang. Waktu pembelajaran daring termasuk singkat, sehingga anak-anak terbiasa bebas melakukan aktifitas dan bermain dalam jangka waktu yang Panjang. Hal ini cukup menyulitkan guru dalam kembali memberikan kegiatan rutin pada siswa seperti sholat, berwudu, makan dan belajar tepat waktu.

#### 5. Management kelas

Siswa yang tidak biasa berimbas pada manajemen kelas guru. Siswa terkadang mengeluh dan merasa waktu bermain terlalu singkat. terkadang guru harus menegaskan siswa bahwa saat ini kegiatan pembelajaran yang wajib di jalankan seluruh siswa. Siswa butuh waktu untuk kembali terbiasa dengan aturan yang di tetapkan sekolah.

Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan Ambarita, & Restanti (2021) menyatakan Kesulitan yang dialami guru selama pembelajaran luring atau tatap muka adalah Pembuatan RPP yang digunakan dalam pembelajaran luar jaringan (Luring), Proses belajar mengajar tidak efektif karena waktu yang terlalu singkat dengan materi yang banyak. Siswa tidak paham dengan materi yang di berikan guru dan guru sulit mengontrol perkembangan siswa. Hal ini di perburuk lagi jika siswa berada di kelas rendah yang membutuhkan perhatian khusus. Proses penilaian dan evaluasi pembelajaran juga terhambat. Walau terjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, tetapi tidak di pungkiri bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemic covid-19.

### B. Tantangan dan kesulitan Orang Tua

Orang tua juga menghadapi masalah yang cukup memusingkan ketika mempersiapkan anak-anak pergi ke sekolah. Masalah yang mayoritas dialami orang tua adalah

#### 1. Menolak pergi ke sekolah

Anak-anak susah terbiasa tidak perlu bersiap-siap pergi ke sekolah. Selama pembelajaran daring, terkadang anak-anak bisa tidur lagi setelah sholat subuh. Kadang kala anak-anak terlambat bangun subuh. Setelah sholat subuh anak-anak menghabiskan waktunya bermain hingga siang. Namun setelah pembelajaran tatap muka full day diberlakukan, siswa harus bangun pagi-pagi lalu mandi dan berangkat ke sekolah. Anak-anak sering kali menangis karena tidak mau berangkat ke sekolah karena keasyikan bermain di rumah. Hal ini kadang-kadang sangat merepotkan orang tua karena orang tua juga harus pergi berkerja.

#### 2. Malas mempersiapkan buku dan seragam sekolah

Anak-anak juga sangat sulit di minta untuk mempersiapkan buku-buku pelajaran. Anak-anak merasa malas untuk pergi mempersiapkan buku dan seragam sebelum berangkat ke sekolah. Bahkan ada beberapa buku yang mereka lupa taruh dimana sehingga orang tua juga harus turun tangan untuk mencarikan buku yang hilang. Anak-anak juga sangat sulit jika di minta segera mandi dan memakai baju seragam di pagi hari. Namun jika sudah berada di sekolah anak-anak tidak mau pulang karena ingin menghabiskan waktu lebih lama bermain dengan teman-temannya.

#### 3. Lebih suka bermain gadget di rumah

Salah satu masalah yang cukup sulit diatasi orang tua adalah anak menjadi terbiasa menggunakan gadget. Sebenarnya gadget di berikan sebagai fasilitas pendukung pembelajaran daring. Namun sangat di sayangkan anak-anak malah menggunakannya untuk bermain games. Orang tua pada akhirnya kesulitan untuk mempersiapkan anak ke sekolah karena anak-anak lebih memilih untuk bermain gadget di rumah.

### C. Tantangan dan kesulitan siswa

Adapun tantangan yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran terbatas selama masa pandemi ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Malas pergi ke sekolah karena sudah terbiasa belajar secara daring

Siswa masih belum terbiasa harus pergi ke sekolah pada pagi hari. Mereka mengatakan pada pagi hari rasanya masih ngantuk dan malas pergi ke sekolah. Ditambah lagi orang tua sering emosi, marah-marahan dan memaksa untuk pergi sekolah.

#### 2. Merasa sedih karena tidak satu kelas dengan sahabat

Terkait dengan kebijakan sekolah yang membatasi jumlah siswa maksimal 18 siswa, sehingga kelas yang berjumlah lebih dari 18 harus di bagi dua. Ternyata kebijakan ini mempengaruhi psikologi siswa. Siswa merasa di pisahkan dari teman sebangkunya mereka. Mereka tidak berada di kelas dengan teman-teman yang tidak di harapkan. Hal ini membuat siswa selalu sembunyi-sembunyi mengunjungi kelas temannya karena seluruh aktivitas di laksanakan di kelas masing-masing.

#### 3. Tidak suka pada guru baru

Bagi siswa yang kelasnya di bagi dua, otomatis belajar dengan guru baru. Siswa yang belajar tatap muka di sekolah merasa bahwa mereka akan belajar dengan wali kelas mereka. Ternyata ketika gurunya bukan guru wali kelas sebelumnya siswa menjadi kecewa. Mereka merasa teman-teman di kelas lain lebih beruntung karena belajar dengan wali kelas mereka.

#### 4. Terbebani oleh jam sekolah dan PR yang bertambah jika di bandingkan pembelajaran daring

Jam belajar yang Panjang juga menambah beban siswa secara psikologis. Siswa merasa terbiasa belajar dengan santai selama pembelajaran daring dalam rentang waktu yang cukup singkat. Namun ternyata mereka datang ke sekolah dengan pembelajaran full day. Hal ini turut membuat siswa merasa terbebani. Ditambah lagi siswa merasa PR yang harus di kerjakan semakin banyak.

## KESIMPULAN

Pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara daring dilaksanakan secara tatap muka. Perubahan ini membuat seluruh warga sekolah harus menyesuaikan diri. Dalam proses penyesuaian, baik guru, orang tua dan siswa mengalami banyak kesulitan-kesulitan. Tantangan dan kesulitan yang di hadapi guru adalah sulitnya menegakkan protocol kesehatan dengan konsisten, terjadinya learning loss (hilangnya atau mundurnya pengetahuan dan kemampuan siswa), menurunnya motivasi dan semangat belajar siswa, siswa tidak terbiasa dalam melaksanakan rutinitas, dan sulitnya manajemen kelas. Tantangan dan kesulitan yang di hadapi orang tua adalah anak menolak pergi ke sekolah, malas mempersiapkan buku dan seragam sekolah, lebih suka bermain gadget di rumah. Tantangan dan kesulitan yang di hadapi siswa adalah malas pergi ke sekolah karena sudah terbiasa belajar secara daring, merasa sedih karena tidak satu kelas dengan sahabat, tidak suka pada guru baru, terbebani oleh jam sekolah dan PR yang bertambah jika di bandingkan pembelajaran daring.

## REFERENSI

- Pratiwi. (2021). Learning loss : *Jurnal EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 147–153.
- Pratiwi, I., Solihin, L., Atamadiredja, G., & Utama, B. (2020). *Risalah kebijakan*. April, 1–8.
- Raco, J. . (2010). BAB I Pengertian Tujuan dan Latar Belakang Penelitian Kualitatif. In *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)* (pp. 1–18).
- Sabiq, A. F. (2020). Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal Pandemi Covid-19 PENDAHULUAN Virus Corona atau Corona Virus Disease ( Covid-19 ) telah memberikan dampak di berbagai bidang di tanah air , termasuknya bidang pendidikan . Sejak p. *Journal of Islamic Education Research*, 1(03), 179–189.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. CV alfabeta.
- Utami, E. (2020). Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 471–479. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/637/555>
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>